

MODERATE CHARACTER FORMATION IN ISLAMIC EDUCATION BASED ON QUR'ANIC VALUES THROUGH THE MEGENGAN TRADITION IN MADIUN

PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI QUR'ANI MELALUI TRADISI MEGENGAN DI MADIUN

Rochmah Nur Azizah¹, Sulisty Hapsari², Disthania Laurent Dwiva Maharani³, M. Khoirul Hadi Al Asy Ari⁴

^{1,2,3}, Universitas PGRI Madiun

⁴, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email Korespondensi: rochmah@unipma.ac.id

Abstract

The Megengan tradition is a socio-religious practice of Javanese society performed before the holy month of Ramadan as an expression of gratitude, prayer, and the strengthening of social solidarity. In the context of Islamic education, this tradition has potential as a medium for forming moderate character based on Qur'anic values, such as tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), and ukhuwah insaniyah (human brotherhood). This study aims to analyze the integration of Qur'anic values within the Megengan tradition and its role in shaping the moderate character of students in Madiun City. The research employs a qualitative field approach through participatory observation, in-depth interviews with religious leaders, Islamic education teachers, and tradition practitioners, as well as activity documentation. The findings show that Megengan internalizes values of religious moderation through practices of togetherness, charity, collective prayer, and social openness across different groups. This tradition functions as a form of living Qur'an that connects Qur'anic teachings with community cultural practices. The integration of Megengan into Islamic education contributes significantly to the formation of students' religious, tolerant, and moderate character. Therefore, Megengan

can be viewed as a model of Islamic ethnopedagogy based on local wisdom that is relevant to the needs of character education in urban society.

Keywords: *Islamic Education; Megengan Tradition; Moderate Character.*

Abstrak

Tradisi Megengan merupakan praktik sosial-keagamaan masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai wujud syukur, doa, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi ini memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter moderat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, seperti tawasuth, tasamuh, dan ukhuwah insaniyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi Megengan serta perannya dalam pembentukan karakter moderat peserta didik di Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, guru pendidikan Islam, dan pelaku tradisi, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megengan menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui praktik kebersamaan, sedekah, doa bersama, dan keterbukaan sosial lintas kelompok. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk living Qur'an yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik budaya masyarakat. Integrasi Megengan dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan moderat. Dengan demikian, Megengan dapat dipandang sebagai model etnopedagogi Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di masyarakat perkotaan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Tradisi Megengan, Karakter Moderat.*

Pendahuluan

Tradisi megengan merupakan praktik sosial-keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai bentuk persiapan spiritual dan sosial menjelang bulan suci Ramadhan. Istilah *megengan* berasal dari kata Jawa *megeng* yang berarti menahan, yang merepresentasikan makna pengendalian diri sebelum memasuki ibadah puasa. Dalam praktiknya, tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan berkumpul di masjid, musholla, atau rumah warga untuk membaca doa bersama, tahlil, serta berbagi makanan. Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritus penyambutan Ramadhan, tetapi juga sebagai media penguatan spiritualitas, pengendalian hawa nafsu, dan perekat hubungan sosial di tengah masyarakat Jawa (Tradisi Megengan di Pulau Jawa, t.t.).

Pelaksanaan megengan di berbagai komunitas Jawa menunjukkan variasi bentuk, namun secara substansial menampilkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat biasanya membawa makanan yang kemudian dikumpulkan dan dinikmati bersama setelah doa, serta di beberapa tempat dilengkapi dengan ziarah makam leluhur (*nyekar*) sebagai bentuk penghormatan dan refleksi spiritual. Hingga kini, tradisi megengan tetap dilestarikan meskipun mengalami adaptasi sesuai konteks sosial masing-masing daerah. Di banyak komunitas, megengan berfungsi sebagai wahana silaturahmi, berbagi berkah, dan penguatan kohesi sosial antarwarga menjelang Ramadhan (Tradisi Megengan di Pulau Jawa, t.t.).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tradisi megengan memiliki relevansi strategis. Tantangan global seperti digitalisasi, meningkatnya polarisasi sosial, serta melemahnya tradisi lokal menuntut hadirnya model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter moderat peserta didik. Pendidikan karakter moderat menjadi kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan sikap tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Tradisi megengan, yang sarat dengan nilai solidaritas, kebersamaan, dan spiritualitas, menyediakan ruang praksis yang potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani tersebut. Namun demikian, pemanfaatan megengan sebagai instrumen pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas (Abu & Salimi, 2008; Afriyani & Sesmiarni, 2025; Al-Razi dkk., 2024).

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat dari minimnya kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan tradisi megengan sebagai basis pembentukan karakter moderat. Sebagian penelitian terdahulu lebih menempatkan megengan sebagai fenomena budaya atau praktik keagamaan lokal, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka pendidikan karakter dan moderasi beragama. Selain itu, kajian etnografis tentang megengan umumnya belum menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, sehingga belum

menghasilkan model aplikatif yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan integrasi antara teks Al-Qur'an, konteks tradisi megengan, dan praksis pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran karakter moderat berbasis budaya lokal yang kontekstual dan berakar pada realitas sosial-keagamaan masyarakat Kota Madiun.

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Megengan merupakan praktik keagamaan masyarakat Jawa yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan kultural. Sejumlah studi memosisikan Megengan sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal yang berfungsi sebagai media dakwah, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian identitas keislaman masyarakat Jawa menjelang bulan suci Ramadhan.

Dalam perspektif *living Qur'an*, Setiawan (2025) menegaskan bahwa tradisi Megengan dapat dipahami sebagai manifestasi Al-Qur'an yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan seperti *tutupan*, *bersih* (nyekar), dan *kiriman*, tradisi ini menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk doa, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan ukhuwah sosial. Megengan tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai dakwah yang menumbuhkan

kepedulian sosial, kerja sama, dan kesinambungan identitas keislaman lokal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fattah dan Kahina (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menekankan dimensi nilai dakwah dalam tradisi Megengan masyarakat Jawa di Kabupaten Salawati. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa Megengan mengandung nilai-nilai moral seperti disiplin, kejujuran, kebersihan, kerja keras, berbagi, dan persaudaraan. Tradisi ini menjadi medium sosial-keagamaan yang mempersiapkan individu dan komunitas secara spiritual dan etis dalam menyambut Ramadhan, sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Dari sisi simbolisme budaya, Shufya (2022) menunjukkan bahwa Megengan memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai sarana permohonan maaf, penyucian diri, dan kesiapan spiritual memasuki bulan suci. Melalui simbol makanan seperti nasi berkah dan kue apem, tradisi ini merepresentasikan nilai kesucian, kebersamaan, dan distribusi keberkahan. Temuan ini sejalan dengan studi Prawito (2025) yang menempatkan Megengan sebagai praktik Islam kultural hasil akulturasi Walisongo, yang berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta mekanisme transmisi nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa.

Dimensi komunikasi dan kohesi sosial dalam ritual Megengan juga dikaji oleh Afandi dan Rifai (2024), yang menegaskan bahwa praktik komunikasi simbolik dalam Megengan berperan penting dalam membangun solidaritas,

memperkuat identitas budaya, serta mentransmisikan nilai moral kepada generasi muda. Sementara itu, penelitian etnografis oleh Hadi dkk. (2024) mengungkap bahwa Megengan merupakan perwujudan kosmologi Jawa yang menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur, sehingga tradisi ini sarat dengan nilai spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang Megengan sebagai tradisi budaya, media dakwah, simbol sosial, dan praktik *living tradition*, sebagian besar penelitian masih memosisikan Megengan sebatas objek kajian kultural dan antropologis. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menjadikan tradisi Megengan sebagai sumber belajar berbasis Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam, khususnya untuk pembentukan karakter moderat. Selain itu, keterkaitan antara praktik Megengan dan kerangka moderasi beragama—seperti nilai tawasuth, tasamuh, ta'awun, dan ukhuwah insaniyah—belum dirumuskan secara sistematis sebagai model pedagogis.

Oleh karena itu, distingsi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan tradisi Megengan dalam satu kerangka etnopedagogi yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat. Penelitian ini tidak hanya memahami Megengan sebagai tradisi lokal, tetapi memosisikannya sebagai wahana pedagogis yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pendidikan, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Madiun yang memiliki dinamika sosial yang plural dan modern.

Novelty penelitian ini diwujudkan melalui penyusunan model konseptual pendidikan karakter moderat berbasis Al-Qur'an yang diinternalisasikan melalui praktik sosial-keagamaan Megengan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada makna simbolik, nilai dakwah, atau komunikasi budaya, penelitian ini menawarkan pembaruan metodologis dengan memetakan bagaimana aktivitas Megengan—seperti doa bersama, sedekah makanan, ziarah, dan tadarus—dapat dirancang sebagai strategi pembelajaran karakter moderat dalam pendidikan Islam formal dan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik sosial-keagamaan tradisi Megengan dan relevansinya dalam pembentukan karakter moderat berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan kualitatif dipilih karena tradisi Megengan merupakan fenomena budaya-keagamaan yang bersifat *living tradition*, sehingga makna, nilai, dan fungsi pedagogisnya hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial masyarakat (Bungin, 2007; Creswell, 2014; Moleong, 2010).

Lokasi penelitian berada di beberapa wilayah Kota Madiun yang secara aktif masih melaksanakan tradisi Megengan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Madiun merepresentasikan konteks masyarakat perkotaan dengan karakter sosial yang plural, sehingga relevan untuk mengkaji integrasi tradisi lokal dan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter moderat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan Megengan, mulai dari persiapan, pelaksanaan doa bersama, pembagian sedekah makanan, hingga interaksi sosial antarwarga. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara purposif terhadap informan kunci, meliputi tokoh agama, guru Pendidikan Agama Islam, ketua RT/RW, sesepuh adat, serta pelaku tradisi Megengan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai makna Megengan serta nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya. Ketiga, dokumentasi yang mencakup foto, video, catatan kegiatan, dan arsip lokal terkait pelaksanaan tradisi Megengan sebagai data pendukung dan penguat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Qur'ani,

praktik Megengan, dan proses internalisasi karakter moderat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan reflektif guna memastikan konsistensi antara data empiris dan kerangka konseptual penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan, serta triangulasi waktu dengan pengamatan pada momen pelaksanaan Megengan yang berbeda. Dengan strategi ini, hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Tradisi Megengan dalam Konteks Sosial-Keagamaan Masyarakat Kota Madiun

Tradisi Megengan di Kota Madiun berkembang sebagai praktik sosial-keagamaan masyarakat Jawa yang merepresentasikan akulturasi antara budaya lokal dan dakwah Islam. Secara historis, Megengan berakar pada proses Islamisasi Jawa yang dilakukan secara akomodatif oleh Walisongo, dengan mengalihkan praktik ritual pra-Islam—seperti ruwahan dan sesaji—ke dalam bentuk doa bersama, sedekah makanan, dan

ziarah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Transformasi ini menjadikan Megengan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks Kota Madiun sebagai wilayah perkotaan dengan karakter masyarakat yang heterogen, Megengan tetap dipraktikkan secara konsisten, meskipun dengan bentuk yang lebih sederhana dan adaptif. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Megengan umumnya dilaksanakan beberapa hari menjelang bulan Ramadhan di mushalla, langgar, atau lingkungan RT/RW, dengan rangkaian kegiatan berupa doa bersama, tahlil, ziarah makam leluhur, serta pertukaran sedekah makanan seperti nasi ambeng, apem, dan buah-buahan. Praktik ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas warga, serta menegaskan identitas keislaman yang berakar pada budaya lokal.

Secara kultural, Megengan di Madiun mencerminkan pola sinkretisme yang harmonis antara unsur Jawa dan Islam. Simbol-simbol budaya lokal—terutama dalam bentuk makanan dan tata cara pertemuan—berpadu dengan ritual keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, doa, dan tahlil. Temuan ini sejalan dengan pandangan tokoh agama setempat, Ahmad Riyadus Sholikhin, yang menegaskan bahwa Megengan merupakan bentuk akulturasi dakwah Walisongo yang tidak bertentangan dengan syariat, melainkan justru menguatkan spiritualitas masyarakat dalam menyambut Ramadhan. Menurutnya, nilai utama Megengan terletak pada kegembiraan menyambut bulan

suci, rasa syukur, sedekah, dan doa bagi para leluhur, yang keseluruhannya mencerminkan praktik ajaran Islam dalam ruang sosial.

Dari perspektif moderasi beragama, Megengan di Kota Madiun memiliki fungsi sosial yang signifikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat inklusif dan terbuka, bahkan diikuti oleh sebagian warga non-Muslim yang turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membawa berkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Megengan berperan sebagai ruang interaksi lintas agama yang menumbuhkan toleransi, kohesi sosial, dan harmoni antarwarga. Nilai-nilai Qur'ani seperti *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah insaniyah* tercermin secara nyata dalam praktik berbagi dan kebersamaan yang berlangsung dalam tradisi ini.

Seiring dengan dinamika sosial perkotaan, Megengan di Madiun mengalami adaptasi bentuk tanpa kehilangan esensi nilai dasarnya. Perubahan terlihat, misalnya, pada jenis dan kemasan makanan yang dibawa warga—dari besek atau cething tradisional menuju kemasan modern yang lebih praktis. Ketua RT setempat, Randy Saputra, menegaskan bahwa meskipun terjadi perubahan teknis, tujuan utama Megengan tetap terjaga, yaitu mempertemukan warga, memperkuat silaturahmi, dan membangun rasa kebersamaan, terutama bagi warga baru di lingkungan tersebut.

Lebih jauh, Megengan juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial-keagamaan lintas generasi. Keterlibatan anak-

anak dan generasi muda dalam persiapan serta pelaksanaan Megengan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai religius dan sosial secara langsung. Tradisi ini mengajarkan gotong royong, kepedulian sosial, penghargaan terhadap budaya, serta pemahaman keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, Megengan tidak hanya berperan sebagai ritual menyambut Ramadhan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan di Kota Madiun merupakan praktik sosial-keagamaan yang memadukan sejarah dakwah Islam, kearifan budaya Jawa, dan dinamika masyarakat modern. Tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah kultural, perekat sosial, serta sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat perkotaan, sehingga memiliki potensi strategis dalam pembentukan karakter religius dan moderat.

b. Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Tradisi Megengan sebagai Basis Pembentukan Karakter Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Megengan di Kota Madiun merupakan praktik sosial-keagamaan yang secara nyata mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya menyambut bulan suci Ramadhan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menguatkan kesadaran spiritual dan etika sosial melalui doa bersama, sedekah, dan silaturahmi. Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang relevan

dengan pembentukan karakter moderat, khususnya ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), tawasuth (moderasi), dan tasamuh (toleransi).

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai ta'awun sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Mā'idah: 2 terwujud dalam kebiasaan warga membawa dan membagikan makanan kepada sesama tanpa membedakan latar belakang sosial. Nilai syukur (QS. Ibrahim: 7) tercermin dalam ekspresi kegembiraan masyarakat karena masih diberi kesempatan menyambut Ramadhan, yang diwujudkan melalui doa bersama dan sedekah. Sementara itu, prinsip ukhuwah dan larangan berpecah belah (QS. Al-Hujurāt: 10–11) tampak dalam praktik berkumpul, saling mendoakan, serta memperkuat hubungan antartetangga. Tokoh agama setempat, Ahmad Riyadus Sholikhin, menegaskan bahwa Megengan mengandung nilai Qur'ani yang utuh—tawasuth, tasamuh, ta'awun, dan ukhuwah insaniyah—serta tidak bertentangan dengan syariat selama membawa kemaslahatan sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi pembentukan karakter moderat masyarakat.

Lebih lanjut, Megengan dapat dipahami sebagai bentuk praktik *living Qur'an*, yakni pemaknaan Al-Qur'an yang hidup dan diaktualisasikan dalam tradisi masyarakat. Doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci, sedekah makanan, serta penghormatan terhadap datangnya bulan Ramadhan merupakan manifestasi langsung dari ajaran Al-Qur'an tentang kesalehan individual dan sosial. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman

etika hidup yang menyatu dengan budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat mempraktikkan ajaran Qur’ani secara kontekstual dan aplikatif melalui tradisi Megengan.

Dimensi moderasi beragama dalam Megengan tampak jelas pada keterbukaan tradisi ini terhadap keberagaman sosial dan agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam beberapa pelaksanaan Megengan di Kota Madiun, warga non-Muslim turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membawa berkat. Praktik ini merepresentasikan nilai tasamuh dan sejalan dengan QS. Al-Hujurāt: 13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, Megengan berfungsi sebagai ruang sosial yang inklusif dan plural, di mana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial.

Selain berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara umum, integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam Megengan juga berperan dalam pembentukan karakter generasi muda. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam persiapan dan pelaksanaan Megengan—seperti membantu warga, menata tempat, dan mengikuti doa bersama—menjadi sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sosial, gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta penghargaan terhadap budaya Islam Nusantara. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani ditransmisikan tidak melalui pengajaran verbal semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi Megengan berfungsi sebagai bentuk pedagogi sosial yang efektif dalam membentuk karakter moderat masyarakat. Melalui perpaduan antara ajaran Al-Qur'an, budaya lokal, dan praktik sosial, Megengan tidak hanya menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk amal saleh, tetapi juga menciptakan ruang dialog sosial yang inklusif. Nilai syukur, sedekah, toleransi, dan solidaritas yang terinternalisasi dalam tradisi ini menjadi pilar terbentuknya karakter masyarakat yang rukun, ramah, dan saling menghormati, sehingga Megengan layak dipandang sebagai media pendidikan budaya yang strategis dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural.

c. Peran Praktik Sosial-Keagamaan Megengan Dalam Mengonstruksi Moderasi Beragama Pada Peserta Didik

Tradisi Megengan sebagai praktik sosial-keagamaan masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan bulan suci Ramadhan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. Megengan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam satu ruang praktik kolektif, sehingga menjadi medium pendidikan nilai yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi ini menghadirkan pengalaman keberagaman yang tidak bersifat eksklusif, melainkan menekankan kebersamaan dan kepedulian sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Riyadus Sholikhin, Megengan mengandung unsur-unsur spiritual seperti syukur, sedekah, doa bersama, dan silaturahmi yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan moderasi beragama, antara lain tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Ahmad Riyadus menegaskan bahwa “nilai-nilai Qur'ani tersebut masuk semua dalam Megengan selama tidak merugikan dan sesuai syariat.” Melalui keterlibatan dalam doa bersama dan praktik berbagi, peserta didik secara tidak langsung belajar bahwa keberagaman tidak hanya berkaitan dengan ibadah individual, tetapi juga dengan etika sosial dan relasi kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1976) dan Faqih (2019) yang menekankan agama sebagai sistem makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Aspek lain yang signifikan dalam tradisi Megengan adalah keterbukaannya terhadap keberagaman agama. Ahmad Riyadus mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan Megengan di lingkungannya, “ada beberapa tetangga non-Muslim yang ikut doa dan membawa berkat.” Fenomena ini menunjukkan bahwa Megengan berfungsi sebagai ruang sosial inklusif yang memungkinkan terjadinya perjumpaan lintas agama. Bagi peserta didik, pengalaman ini menjadi pembelajaran empiris bahwa toleransi dan hidup berdampingan secara damai merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Praktik tersebut

membentuk sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai realitas sosial dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Selain itu, Megengan juga berperan sebagai wahana pendidikan karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pelaksanaannya. Ketua RT setempat, Randy Saputra, menjelaskan bahwa generasi muda dilibatkan secara langsung dalam persiapan kegiatan Megengan, mulai dari menata tempat, membantu warga, hingga mengikuti doa bersama. Keterlibatan ini menumbuhkan nilai kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Ahmad Riyadus menambahkan bahwa Megengan mendidik anak-anak untuk menjaga tradisi Islam lokal, memperkuat hubungan sosial, serta memahami warisan sejarah dakwah Walisongo. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara teoritis, karena peserta didik mengalami dan mempraktikkan langsung nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, praktik sosial-keagamaan Megengan berperan signifikan dalam mengonstruksi moderasi beragama pada peserta didik melalui tiga aspek utama, yaitu internalisasi nilai-nilai Qur'ani, penciptaan ruang sosial yang inklusif, dan pembentukan karakter melalui praktik budaya. Keterlibatan peserta didik dalam tradisi ini memungkinkan nilai-nilai moderasi tertanam secara natural dalam kehidupan sehari-hari. Megengan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi lokal, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nonformal yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk

generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural, khususnya di Kota Madiun.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial-keagamaan Megengan memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter moderat peserta didik melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang terintegrasi dengan budaya lokal. Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang menghadirkan pendidikan moderasi beragama secara kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter moderat dalam Islam tidak selalu harus berlangsung dalam ruang formal sekolah, melainkan dapat tumbuh secara efektif melalui praktik budaya-religius masyarakat.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ukhuwah insaniyah* yang ditemukan dalam praktik Megengan menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan tradisi lokal. Integrasi ini sejalan dengan konsep Islam *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial. Dalam konteks peserta didik, keterlibatan langsung dalam doa bersama, sedekah, dan silaturahmi menjadi media pembelajaran nilai yang bersifat aplikatif, sehingga moderasi beragama tidak dipahami secara konseptual semata, tetapi dialami sebagai praktik kehidupan sehari-hari.

Aspek inklusivitas Megengan, khususnya keterlibatan warga non-Muslim dalam kegiatan tersebut, memperlihatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ruang perjumpaan sosial lintas agama. Temuan ini relevan dengan gagasan moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Bagi peserta didik, pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa identitas keagamaan tidak bertentangan dengan sikap terbuka dan kemanusiaan, melainkan justru menguatkannya.

Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam persiapan dan pelaksanaan Megengan memperlihatkan fungsi tradisi ini sebagai wahana pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*). Nilai kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang tumbuh melalui praktik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderat lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas sosial-keagamaan. Hal ini mendukung pandangan bahwa keteladanan sosial dan praktik budaya memiliki peran penting dalam membangun sikap keberagaman yang seimbang dan tidak ekstrem.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Megengan merupakan bentuk integrasi harmonis antara tradisi lokal dan pendidikan Islam yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan moderasi beragama peserta didik. Tradisi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya religius

masyarakat, tetapi juga memperkaya ekosistem pendidikan karakter moderat, khususnya dalam konteks sosial Kota Madiun. Oleh karena itu, praktik sosial-keagamaan seperti Megengan layak dipertimbangkan sebagai sumber dan strategi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan

Tradisi Megengan merupakan praktik sosial-keagamaan masyarakat Jawa yang berakar pada proses akulturasi antara budaya lokal dan dakwah Islam, khususnya warisan Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan bulan suci Ramadhan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani, seperti syukur, ta'awun, ukhuwah insaniyah, tawasuth, dan tasamuh. Melalui praktik doa bersama, sedekah, silaturahmi, dan kebersamaan sosial, Megengan berfungsi sebagai bentuk *living Qur'an* yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa Megengan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan menjadi sarana penguatan spiritualitas dan etika sosial umat.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Megengan berperan signifikan dalam mengonstruksi moderasi beragama di tingkat komunitas. Keterbukaan tradisi ini terhadap lintas agama, termasuk partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan sosial Megengan, menunjukkan bahwa tradisi tersebut menciptakan ruang sosial yang inklusif dan toleran. Praktik ini merepresentasikan nilai moderasi beragama tidak hanya pada

tataran normatif, tetapi dalam pengalaman sosial yang nyata. Adaptasi pelaksanaan Megengan sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya juga memperlihatkan fleksibilitas tradisi lokal dalam menjaga kohesi sosial dan kerukunan masyarakat.

Bagi peserta didik, Megengan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter nonformal yang efektif. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan Megengan menumbuhkan nilai kerja sama, gotong royong, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap budaya, serta pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Tradisi ini mengajarkan bahwa keberagaman tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial yang memperkuat relasi antarmanusia. Oleh karena itu, Megengan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal untuk membentuk generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, khususnya di Kota Madiun.

Daftar Pustaka

- Abu, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska Publisher.
- Afandi, B. H. M., & Rifai, M. (2024). Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Brand Communication*, 3(3), 240–249. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.309>
- Afriyani, R., & Sesmiarni, Z. (2025). Pengembangan Model Siklus Pendampingan Guru PAI Dan Tenaga Kependidikan Paud Non Formal Di Kota Bukittinggi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 213–229. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5424>
- Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- antaranews.com. (2019, Mei 4). *Warga Kota Madiun gelar tradisi “Megengan” sambut Ramadhan*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/856144/warga-kota-madiun-gelar-tradisi-megengan-sambut-ramadhan>
- Badi, M. K., & Hajar, I. I. (2024). Makna Simbolis dan Sosial Budaya dalam Perayaan Megengan di Desa Japan Mojokerto. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 780–787. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2607>

- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.
- Brenner, S. (1996). Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and “The Veil.” *American Ethnologist*, 23(4), 673–697. <https://www.jstor.org/stable/646178>
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Daryanto, J. (2015). Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>
- Faqih, N. (2019). *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*. Pring Faqih.
- Fattah, A. N., & Kahina, D. iin. (2024). Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 58–72. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.1560>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Hum, P. D. S. E., M. (2017). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Media Pressindo.
- Madiun, B. P. S. K. (t.t.). *Statistik Daerah Kota Madiun Tahun 2025*. Diambil 11 Desember 2025, dari

<https://madiunkota.bps.go.id/id/publication/2025/10/01/091795542af167e180821601/statistik-daerah-kota-madiun-tahun-2025.html>

- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf
- Prawito, E. (2025). Tradisi Megengan: Praktik Islam Dan Budaya Lokal Di Pacitan. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(01), 43–52.
<https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.132>
- Setiawan, W. (2025). Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Islam dalam Tradisi Megengan Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Notogiwang, Paninggaran. *AL - Ghaazy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 97–108. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/AL-Ghaazy/article/view/292>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102.
<https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Susanti, A. D. (t.t.). *Makna Megengan, Tradisi yang Selalu Ada Tiap Datang Bulan Ramadan—Radar Lawu—Halaman 2*. Makna Megengan, Tradisi yang Selalu Ada Tiap Datang Bulan Ramadan - Radar Lawu - Halaman 2. Diambil 11 Desember 2025, dari <https://radarlauw.jawapos.com/religi/2204421647/makna-megengan-tradisi-yang-selalu-ada-tiap-datang-bulan-ramadan?page=2>

Tradisi Megengan di Pulau Jawa. (t.t.). Diambil 12 Desember 2025, dari <https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2024/tradisi-megengan-di-pulau-jawa/>